

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting dalam pembangunan nasional. Melalui pendidikan yang baik, akan lahir manusia Indonesia yang mampu bersaing di era globalisasi bercirikan *high competition*. Didalam UU No.20/2003 tentang *sistem pendidikan Nasional*, tercantum *pengertian pendidikan*: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan *proses pembelajaran* agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Haryanto, 2012). Selanjutnya, menurut UNESCO, badan PBB yang menangani bidang pendidikan menyerukan kepada seluruh bangsa – bangsa di dunia bahwa, jika ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan seluruh bangsa, maka haruslah dari pendidikan, sebab pendidikan adalah kunci menuju perbaikan terhadap peradaban. UNESCO merumuskan bahwa pendidikan itu adalah 1) *learning how to think* (belajar bagaimana berpikir), 2) *learning how to do* (belajar bagaimana melakukan), 3) *learning how to be* (belajar bagaimana menjadi), 4) *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar), dan 5) *learning how to live together* (belajar bagaimana hidup bersama). Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dan mutlak bagi umat manusia. Tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan

(*transfer of knowledge*), tujuan pendidikan sesungguhnya menciptakan pribadi yang memiliki sikap dan kepribadian yang positif (Gaol, 2007).

Pendidikan terbagi menjadi pendidikan nonformal, informal dan pendidikan formal. Pendidikan nonformal adalah kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia merupakan pengalaman hidup sehari – hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan media massa. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berjenjang, termasuk kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus (Combs, 1973 dalam Hakim 2012). Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, saling tukar pendapat. Guru harus membuat pelajaran yang diajarkan menjadi menarik sehingga siswa menjadi berminat. Selain itu, guru juga harus mengajarkan siswa untuk menjadi bertanggung jawab dalam melakukan tindakan mereka.

Begitu pula sekolah Kristen dimana pendidikan sekolah Kristen membentuk siswa dalam beberapa hal yaitu akademik, keterampilan pandangan hidup, spiritualitas. Di sekolah Kristen, staf pengajar dilengkapi untuk menangani masing – masing bidang pengembangan kehidupan anak. Sekolah menganggap

serius tanggung jawab untuk mengembangkan pikiran anak – anak. Mereka tahu bahwa mengembangkan keterampilan pada remaja penting untuk membantu mereka mencapai potensi mereka yang diberikan Tuhan. Pendidik Kristen membantu menumbuhkan pandangan dunia di mana Allah memiliki tempat yang benar–Nya, dan mereka melihat ke Alkitab untuk bimbingan dalam menjawab pertanyaan besar kehidupan. Guru – guru meningkatkan perkembangan spiritual anak – anak dengan cara yang mengkondisikan dan memelihara spiritual anak – anak. (*Association Of Christian School International*, 2013). Ciri khas dari sekolah Kristen itu sendiri adalah menciptakan lingkungan pembelajaran ketaatan yang kondusif (Tan Giok Lie dalam Wonohadidjojo, 2013) dan mengembangkan segala potensi peserta didik (mental, spiritual, sosial, intelektual dan fisik) agar menjadi manusia yang beriman, yang dilandasi kasih dan pelayanan sebagaimana yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus dan alkitab (Majelis Pendidikan Kristen Indonesia, 2013). Situasi pembelajaran yang kondusif akan membuat siswa menjadi terlibat dan siswa juga dapat menggunakan kecerdasannya untuk menyelesaikan situasi – situasi yang bermasalah (Tan Giok Lie dalam Wonohadidjojo, 2013).

Association Of Christian School International (ACSI) adalah suatu organisasi yang memiliki tujuan mengenali kebutuhan – kebutuhan utama dalam sekolah Kristen di Indonesia. Visi ACSI adalah menjadi organisasi internasional yang terdepan dalam memajukan pendidikan Kristen dan menyediakan pelatihan dan sumber – sumber untuk sekolah – sekolah Kristen dan para pendidik Kristen, sehingga menghasilkan sekolah – sekolah yang berkontribusi baik melalui belajar

mengajar yang efektif dan Alkitabiah, akademik yang tangguh, berwawasan sosial yang kuat dan memahami budaya; menghasilkan para pendidik yang memiliki cara pandang Alkitabiah, berkomitmen untuk mengajar dan memuridkan agar terjadi transformasi, dan yang memiliki kesediaan untuk perkembangan pribadi dan profesi. Misi ACSI adalah ACSI hadir untuk memperkuat sekolah – sekolah Kristen dan melengkapi para pendidik Kristen di seluruh dunia, karena mereka mempersiapkan para siswa secara akademis dan menginspirasi para siswa untuk menjadi pengikut Yesus Kristus yang sungguh – sungguh (*Association Of Christian School International*, 2013).

Berkenaan dengan ciri khas dan tujuan dari ACSI, salah satu area pengembangan yang dapat dilakukan atau diperhatikan adalah *school engagement*. *School engagement* terbagi menjadi 2 kelompok yaitu siswa yang memiliki *school engagement* rendah dan siswa yang memiliki *school engagement* tinggi. Siswa yang memiliki *school engagement* rendah adalah siswa *disengaged* atau tidak puas adalah siswa pasif, tidak berusaha keras, bosan, mudah menyerah, dan menampilkan emosi negatif, seperti marah, menyalahkan, dan penyangkalan (Skinner dan Belmont, 1993 dalam Christenson, 2012). Siswa yang *disengaged* juga secara akademis, atau yang menunjukkan perilaku sosial yang negatif menciptakan risiko akademik: mereka memiliki tingkat prestasi yang lebih rendah dan lebih mungkin untuk mengalami frustrasi dan menerima tanggapan negatif dari guru dan meningkatkan kemungkinan putus sekolah. (*Understanding Student Engagement with a Contextual Model*) by Shui-fong Lam, Bernard P. H. Wong, Hongfei Yang, and Yi Liu dalam Christenson, 2012). Siswa yang memiliki *school*

engagement tinggi adalah siswa yang *engaged* secara akademis dan sosial di sekolah cenderung memiliki prestasi yang lebih tinggi dan menerima tanggapan positif dari para guru untuk pekerjaan dan perilaku mereka (*Understanding Student Engagement with a Contextual Model*) by Shui-fong Lam, Bernard P. H. Wong, Hongfei Yang, and Yi Liu dalam Christenson, 2012). Siswa yang *engaged* juga menunjukkan perilaku *engagement* dalam pembelajaran dan emosi positif, mereka bertahan dalam menghadapi tantangan (Connell, 1990; Connell dan Wellborn, 1991 dalam Christenson, 2012).

Dalam ulasan tentang *engagement* siswa tersebut di atas, Fredricks, Blumenfeld, dan Paris dalam Fredricks (2004) mengusulkan bahwa *engagement* siswa memiliki 3 komponen *behavioral, emotional, dan cognitive*. *Behavioral engagement* mengacu pada gagasan partisipasi dan meliputi *engagement* dalam kegiatan akademik, sosial, atau ekstrakurikuler, itu dianggap penting untuk mencapai hasil akademik yang positif dan mencegah *drop out* (Connell dan Wellborn 1990; Finn 1989 dalam Fredricks, 2004). *Emotional engagement* berfokus pada reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, akademisi, dan sekolah. *Emotional engagement* yang positif dianggap menciptakan ikatan siswa, kesediaan institusi dan pengaruh siswa untuk bekerja. (Connell dan Wellborn, 1990; Finn, 1989 dalam Fredricks, 2004). *Cognitive engagement* mengacu pada penanaman gagasan siswa dalam pembelajaran, termasuk perhatian dan terarah dalam pendekatan tugas sekolah dan bersedia mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide – ide yang kompleks dan menguasai

keterampilan yang sulit (Fredricks, Blumenfeld, dan Paris, 2004 dalam Fredericks, 2004).

Dalam rangka untuk menjelaskan ketiga komponen tersebut diperlukan data – data yang aktual mengenai bagaimana siswa pada sekolah – sekolah Kristen mengarahkan usaha dalam proses pembelajaran pada kegiatan, baik akademik maupun nonakademik. Jenjang pendidikan pada sekolah Kristen yang diambil adalah tingkat SMP. Tingkat SMP merupakan transisi dari SD, dimana siswa akan mengalami periode transisi antara masa kanak – kanak dan masa dewasa mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Jane Savitri dan Astrini; Santrock dalam Wonohadidjojo, 2013).

Peneliti telah melakukan survei awal terhadap 3 sekolah Kristen di Bandung. Menurut pemaparan guru dari komponen *behavioral engagement* sebagian besar siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang terlibat biasanya lebih disiplin, aktif dalam bertanya, membantu guru menjelaskan, mempersiapkan alat peraga, aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, olahraga, *club* seni, musik. Siswa yang kurang terlibat hanya sebagian kecil saja. Siswa yang kurang terlibat biasanya menunjukkan perilaku seperti minta izin ke toilet saat pelajaran akan dimulai, merapikan seragam, membuat ribut ketika pelajaran akan dimulai, memprotes guru dalam mengajar, mengerjakan tugas seadanya.

Selanjutnya, pada komponen *emotional engagement*, guru memaparkan sebagian besar siswa memiliki ketertarikan terhadap kegiatan akademik maupun nonakademik. Sebagian kecil siswa kurang memiliki ketertarikan. Siswa biasanya

merasa bosan atau tidak puas, kurang menghargai guru ketika sedang mengajar, tidak mau menerima masukan dari guru, kurang antusias ketika diskusi di kelas. Sebaliknya, siswa yang memiliki ketertarikan, menunjukkan apresiasi mereka terhadap keberhasilan sekolah (rasa bangga akan prestasi yang didapat sekolah), teman dan guru, menganggap tugas yang diberikan guru merupakan hal penting.

Pada komponen *cognitive engagement*, sebagian besar siswa aktif. Siswa yang aktif biasanya memberikan tanda pada kata kunci untuk materi yang diajarkan, mau mencari jalan keluar untuk soal yang diberikan oleh guru, memahami dan dapat menangkap penjelasan guru, mencari sumber lain untuk memahami materi yang diberikan guru. Sebaliknya, sebagian kecil siswa kurang mau berusaha mencari penyelesaian atas soal yang diberikan guru, jarang membaca buku, jarang mengulang – ulang materi yang telah diberikan.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti *school engagement* pada siswa SMP Kristen di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui gambaran *school engagement* pada siswa SMP Kristen di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai *school engagement* pada siswa SMP Kristen di Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai *school engagement* pada siswa SMP Kristen di Bandung dan keterkaitan faktor – faktor yang berpengaruh.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada bidang ilmu Psikologi Pendidikan mengenai *school engagement*.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *school engagement*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai bahan masukan bagi guru – guru SMP Kristen di Bandung mengenai *school engagement* untuk digunakan dalam membimbing siswanya mencapai hasil belajar yang optimal.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial – emosional (Santrock, 2003). Siswa SMP merupakan remaja pada usia 13 sampai 15 tahun.

Sekolah dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru. Di sekolah terjadi proses belajar dan mengajar secara akademik dan nonakademik. *School engagement* mengambil peran dalam proses belajar dan mengajar tersebut. *School engagement* adalah usaha yang diarahkan dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan nonakademik (Fredricks, 2004). *School engagement* secara akademik dapat dilihat dari kegiatan siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sedang secara nonakademik dapat dilihat dari kegiatan siswa ketika mengikuti ekstrakurikuler. *School engagement* pada siswa SMP Kristen di Bandung dapat terukur melalui komponen – komponen *school engagement* meliputi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* (Fredricks, 2004).

Behavioral engagement mengacu partisipasi dan meliputi *engagement* dalam akademik, sosial, atau kegiatan ekstrakurikuler, itu dianggap penting untuk mencapai hasil akademik yang positif dan mencegah *drop out* (Connell dan Wellborn 1990; Finn, 1989 dalam Fredricks, 2004). *Behavioral engagement* didefinisikan dalam tiga konsep. Pertama memerlukan perilaku yang positif, serta tidak adanya perilaku mengganggu seperti bolos sekolah. Kedua keterlibatan dalam tugas – tugas pembelajaran dan akademik dan termasuk perilaku seperti usaha, konsentrasi, perhatian, ketekunan, mengajukan pertanyaan, dan lain – lain. Ketiga melibatkan partisipasi di sekolah yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, OSIS (Christenson, 2012). *Behavioral engagement* ditunjukkan oleh siswa dengan perilaku aktif di dalam kelas misalnya

bertanya, menjelaskan materi di depan kelas, membantu guru dalam mempersiapkan alat peraga atau materi.

Emotional engagement yang positif dianggap dapat menciptakan ikatan siswa dengan lembaga sekolah dan mempengaruhi kesediaan siswa untuk belajar (Connell dan Wellborn, 1990; Finn, 1989 dalam Fredricks, 2004). Hal ini mengacu pada reaksi afektif siswa dalam kelas, termasuk ketertarikan, kebosanan, kesedihan, kebahagiaan, dan kecemasan dalam kegiatan akademik dan nonakademik (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993 dalam Fredricks, 2004). *Emotional engagement* ditunjukkan oleh siswa dengan ketertarikan terhadap proses pembelajaran di kelas, ketertarikan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib atau pilihan, antusias dalam diskusi di kelas.

Cognitive engagement mengacu pada penanaman gagasan siswa dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan *self-regulatory* yang diperlukan untuk persepsi diri dan berpikir abstrak, termasuk perhatian dan terarah dalam pendekatan tugas sekolah dan bersedia mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide – ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit (Fredricks, Blumenfeld, dan Paris, 2004 dalam Fredericks, 2004). *Cognitive engagement* didefinisikan sebagai perhatian terhadap tugas, penguasaan tugas, dan preferensi untuk tugas – tugas yang menantang. *Cognitive engagement* ditunjukkan oleh siswa dengan membuat rangkuman, memberikan tanda untuk kata kunci pada buku yang dipelajari, mencari jalan keluar untuk soal yang menantang.

Terdapat 2 kelompok siswa dalam *school engagement*, yaitu siswa yang memiliki *engagement* rendah dan siswa yang *engagement* tinggi. Siswa yang memiliki *engagement* rendah ditunjukkan dengan keterlibatan yang rendah seperti cenderung kurang termotivasi oleh tugas atau tujuan kinerja (Eccles & Wigfield, 2002; Finn, 1989, 1993 dalam Christenson, 2012). Siswa dengan keterlibatan yang rendah adalah mereka yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelas dan sekolah, kurang terlibat secara kognitif dalam belajar, kurang sepenuhnya mengembangkan atau mempertahankan rasa terhadap sekolah, dan / atau menunjukkan perilaku kontraproduktif yang tidak pantas. Siswa dengan keterlibatan yang rendah mungkin masuk sekolah tanpa keterampilan dalam memecahkan permasalahan atau persoalan akademis atau sosial yang memadai, merasa sulit untuk belajar, dan gagal untuk mengembangkan sikap positif yang mempertahankan partisipasi mereka di kelas, interaksi disfungsi dengan guru atau administrator sekolah, atau ikatan yang kuat kepada siswa dengan keterlibatan yang rendah lainnya. Sebaliknya, siswa yang memiliki *engagement* tinggi ditunjukkan dengan keterlibatan yang tinggi dalam pembelajaran seperti aktif bertanya, mengerjakan tugas, menunjukkan emosi positif terhadap guru, teman, dan sekolah dan lainnya.

Dalam komponen *school engagement* tersebut, terdapat 3 faktor yang memengaruhi yaitu *school level factor*, *classroom context*, dan *individual need*. *School level factor* menguraikan karakteristik sekolah yang dapat mengurangi keterasingan siswa dan “meningkatkan *engagement* siswa, dan integrasi di sekolah” (Newmann, 1981 dalam Fredricks, 2004). *School level factor* terdiri dari

voluntary choice (pilihan sukarela), ukuran sekolah, tujuan yang jelas dan konsisten, partisipasi siswa dalam kebijakan dan peraturan sekolah, kesempatan siswa dan staff dalam usaha bersama di sekolah, tugas akademik yang mengembangkan kemampuan siswa. Pertama, *voluntary choice* (pilihan sukarela) menyangkut kebebasan siswa dalam memilih apa yang disukai dalam hal ini cara belajar atau kegiatan ekstrakurikuler pilihan. *Voluntary choice* (pilihan sukarela) memiliki kaitan dengan komponen *behavioral* dan *emotional engagement*. Siswa yang memiliki kesempatan memperlihatkan minat yang diinginkan dan dapat menyalurkannya akan menumbuhkan perilaku positif dan *belonging* dimana dapat meningkatkan *emotional engagement* pada diri siswa. *Behavioral engagement* siswa akan meningkat dalam mengikuti kegiatan sekolah (ekstrakurikuler) dan merasa bahwa diri mereka adalah bagian dari sekolah (Fredricks, 2004).

Kedua, ukuran sekolah menyangkut luas atau tidak luasnya sekolah. Ukuran sekolah memengaruhi *behavior* dan *emotional engagement* (Fredricks, 2004). Kesempatan siswa untuk berpartisipasi dan mengembangkan hubungan sosial lebih besar di sekolah yang berukuran kecil daripada sekolah yang ukurannya besar (Barker dan Gump, 1964 dalam Fredricks, 2004). Ukuran sekolah atau kelas yang kecil memudahkan guru dalam mengajari siswanya, menjadi lebih fokus dan memudahkan memberi perhatian. Hal ini membuat siswa menjadi terlibat. Sebaliknya, jika ukuran sekolah atau kelas besar dan diisi dengan banyak siswa membuat perhatian guru terpecah dan kurang fokus dan siswa merasa kurang mendapat perhatian dari guru, membuat mereka kurang terlibat.

Ketiga, tujuan yang jelas dan konsisten menyangkut peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Tujuan sekolah yang jelas dan konsisten mempermudah siswa mengerti peraturan sekolah dan patuh terhadap peraturan tersebut akan membuat *behavioral engagement* siswa meningkat. Siswa menjadi menunjukkan perilaku tidak membolos, tidak mencontek, dan lainnya (Fredricks 2004).

Keempat, partisipasi siswa dalam kebijakan dan peraturan sekolah menyangkut keikutsertaan siswa dalam menyalurkan pendapat mengenai peraturan sekolah. Keikutsertaan siswa dalam menyalurkan pendapat mengenai peraturan sekolah membuat mereka bertanggung jawab dengan peraturan yang mereka buat untuk diri sendiri dan sekolah menjadikan siswa akan lebih terlibat secara *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive*. Ketika siswa menunjukkan partisipasinya dalam kebijakan dan peraturan sekolah, hal ini dapat mengembangkan *belonging* siswa terhadap sekolah. Siswa akan merasa menjadi bagian dari sekolah, mengetahui alasan dibuatnya peraturan, dan terlibat dalam mematuhi peraturan tersebut (Fredricks, 2004).

Kelima, kesempatan siswa dan staff dalam usaha bersama di sekolah menyangkut keikutsertaan siswa dalam mendukung usaha yang dikelola oleh sekolah. Keikutsertaan siswa dalam mendukung usaha yang dikelola oleh sekolah melatih siswa untuk berorganisasi dan bekerja sama dalam kelompok. Ketika siswa dan staff sekolah melakukan usaha bersama, hal ini dapat mengembangkan *belonging* siswa terhadap sekolah. Siswa akan merasa menjadi bagian dari sekolah dan terlibat dalam usaha dan organisasi di sekolah. Hal ini meningkatkan

emotional dan *behavioral engagement* pada siswa (Fredricks, 2004).

Keenam, tugas akademik yang mengembangkan siswa menyangkut tugas yang mengembangkan kemampuan dan prestasi siswa. Menurut Deci & Ryan, 1985; Newmann, 1992 (Christenson, 2012), kurikulum dan tugas – tugas akademik yang relevan dengan pengalaman dan masalah siswa, mencerminkan ketertarikan dan tujuan siswa dan materi yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa secara alami akan meningkatkan motivasi intrinsik. Tugas – tugas yang diberikan oleh guru membuat siswa berpikir dan mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan soal – soal mudah maupun sulit. Hal ini meningkatkan *cognitive engagement* siswa dalam belajar.

Classroom context terdiri dari *teacher support*, *peers*, *classroom structure*, *autonomy support*, dan *task characteristic*. Pertama, *teacher support* menyangkut dukungan guru terhadap siswa dalam kegiatan belajar. Dukungan guru dapat berupa pujian dan bantuan kepada siswa. Dukungan guru ditunjukkan untuk memengaruhi *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*. Pujian seperti ketika siswa mau berusaha dan mampu untuk menyelesaikan tugas atau mendapat prestasi baik, memberikan bantuan seperti jika ada pelajaran yang kurang dimengerti, guru membantu menjelaskan kembali. Keduanya dapat membuat siswa menjadi senang dalam belajar sehingga membuat mereka menjadi terlibat.

Kedua, *peers* menyangkut relasi dengan teman – teman sekelas. Penerimaan teman sebaya pada anak – anak dan remaja berhubungan dengan kepuasan di sekolah, yang merupakan komponen *emotional engagement*, dan perilaku sosial yang sesuai dan usaha akademik, yang merupakan aspek

behavioral engagement (Berndt & Keefe, 1995; Ladd, 1990; Wentzel, 1994 dalam Fredricks, 2004). Relasi yang baik dengan teman – teman sekelas dan diterima akan menumbuhkan rasa senang dalam belajar di kelas, baik dalam kerja kelompok ataupun memberikan atau meminta bantuan kepada teman yang membuat mereka akan menjadi terlibat.

Ketiga, *classroom structure* menyangkut aturan yang dibuat oleh guru. Fredericks, Blumenfeld, Friedel, dan Paris (2002) dalam Fredricks (2004) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap aturan di kelas berkorelasi positif dengan *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*. Aturan yang dibuat oleh guru mempermudah guru dalam menangani kelas dan membuat siswa patuh serta tidak melakukan tindakan yang mengganggu suasana kelas yang membuat siswa menjadi terlibat dalam kegiatan belajar.

Keempat, *autonomy support* menyangkut kebebasan yang diberikan guru bagi siswa untuk menentukan pilihan dan mengemukakan pendapat di kelas. Konteks yang mendukung kemandirian berpengaruh untuk dapat meningkatkan *engagement* (Connell, 1990 dalam Fredricks, 2004). Ruang kelas yang mendukung kemandirian dikarakteristikan berdasarkan pilihan, pengambilan keputusan bersama, dan alasan untuk melakukan tugas sekolah atau berperilaku baik bukan karena nilai atau imbalan dan hukuman, melainkan motivasi diri sendiri (Connell, 1990; Deci & Ryan, 1985 dalam Fredricks, 2004). Kebebasan siswa dalam menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat di kelas membuat siswa merasa dihargai oleh guru sehingga mereka juga menghargai guru. Hubungan saling menghargai ini akan membuat siswa menjadi terlibat.

Kelima, *task characteristic* menyangkut jenis tugas yang diberikan oleh guru. Tugas – tugas menantang yang terkait dengan *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement* yang lebih tinggi (lihat Blumenfeld, dalam Pers; Fredricks, 2002; Marks, 2000 dalam Fredricks, 2004). Tugas yang sulit dan yang mudah yang diberikan guru melatih siswa untuk berpikir dan mencari jalan keluar dalam menyelesaikan dan membuat mereka terlibat dalam belajar

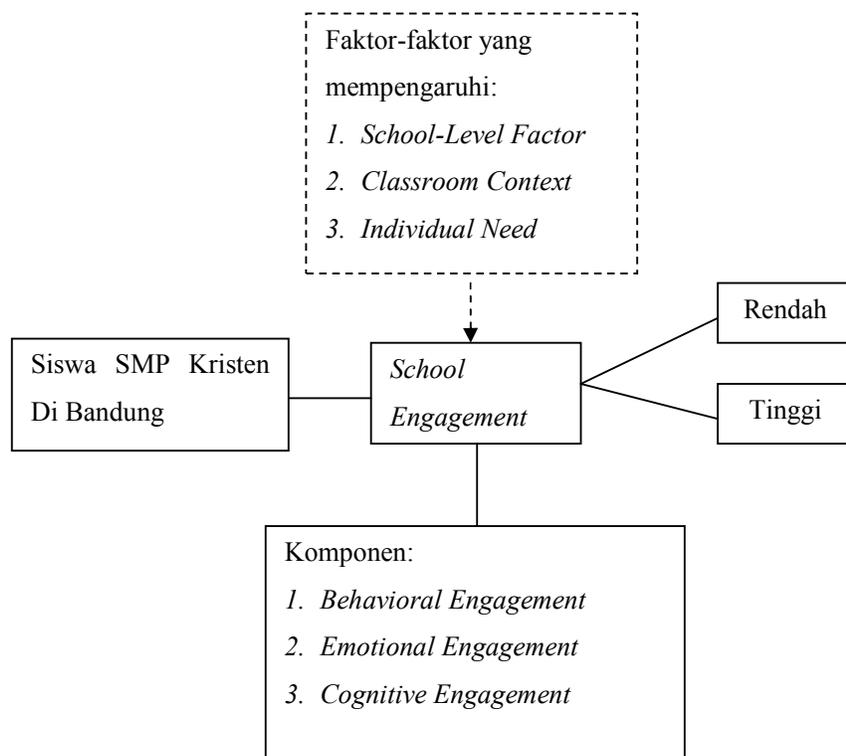
Individual need berkaitan dengan *relatedness need*, *autonomy need*, dan *competence need*. *Relatedness need* menyangkut kebutuhan mereka untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari sekolah. Furrer dan Skinner (2003) dalam Fredricks (2004) menemukan bahwa *relatedness* dianggap guru, orang tua, dan teman sebaya merupakan kontribusi yang unik terhadap *emotional engagement*. Selanjutnya, dengan menggunakan ukuran gabungan *emotional* dan *behavior engagement*, Ryan, Stiller, dan Lynch (1994) dalam Fredricks (2004) menemukan bahwa siswa sekolah menengah yang merasa lebih aman dengan guru memiliki keterlibatan yang lebih tinggi. Siswa yang memiliki relasi atau hubungan yang baik dengan guru, teman, dan lingkungan sekolah akan membuat mereka merasa nyaman dan aman sehingga membuat mereka terlibat.

Autonomy need menyangkut kebutuhan untuk mandiri, atau keinginan untuk melakukan sesuatu untuk alasan pribadi, daripada melakukan hal – hal karena tindakan mereka dikendalikan oleh orang lain (Ryan & Connell, 1989 dalam Fredricks, 2004). Asumsinya adalah bahwa kebutuhan siswa untuk kompetensi terpenuhi ketika mereka mengalami ruang kelas yang optimal dalam struktur dan memiliki informasi yang memadai tentang cara efektif mencapai hasil

yang diinginkan (Connell & Wellborn, Skinner & Belmont, 1993 dalam Fredricks, 2004). Siswa yang memiliki pilihan sendiri dan mampu untuk mengambil keputusan atau mengeluarkan pendapat tanpa ada paksaan membuat mereka menjadi terlibat. Ketika kebutuhan individu untuk kompetensi terpenuhi, mereka percaya bahwa mereka dapat menentukan keberhasilan mereka (kontrol keyakinan), dapat memahami apa yang diperlukan untuk melakukannya dengan baik (kepercayaan strategi), dan berhasil (keyakinan kapasitas).

Competence need menyangkut siswa percaya bahwa mereka dapat menentukan keberhasilan mereka (kontrol keyakinan), dapat memahami apa yang diperlukan untuk melakukannya dengan baik (kepercayaan strategi), dan berhasil (keyakinan kapasitas). Siswa yang *competence neednya* terpenuhi mereka akan merasa yakin akan kemampuannya sendiri dan dapat memutuskan apa yang harus dilakukan atau diperbuat yang membuat mereka menjadi terlibat. Diasumsikan bahwa kebutuhan mandiri kemungkinan besar harus dipenuhi dalam konteks dimana siswa memiliki pilihan, pengambilan keputusan bersama, dan kebebasan relatif dari kontrol eksternal. Ketika kebutuhan mandiri individu terpenuhi, diasumsikan bahwa mereka akan lebih terlibat (Connell & Wellborn, 1991 dalam Fredricks, 2004).

Bagan 1.1 Kerangka Pikir



1.6 Asumsi

- *School engagement* merupakan usaha yang diperlukan untuk perkembangan dan kemajuan siswa SMP Kristen di Bandung.
- *School engagement* pada siswa SMP Kristen dilihat dari 3 komponen yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

- *School engagement* siswa SMP Kristen dipengaruhi oleh faktor – faktor *school-level factor, classroom context, dan individual need.*